



Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial di Era Millennial dalam Kitab *Fatḥ al-Bārī Syaraḥ Ḥadīs al-Bukhārī*

Althaf Husein Muzakky¹ Fahrudin²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; althofhusein@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; rudinfah17@gmail.com

*Correspondence

Received: 2020-01-28; Accepted: 2020-09-18; Published: 2020-09-30

Abstract: Good interaction is the key to the success of the Islamic teachings of the Prophet. In the past, the interaction was only done through oral and written media. With an increasingly advanced era, interaction can be done through social media with a more practical and easy that did not exist in the time of the Prophet. Nowadays, many people who do social media interaction is not in a good manner. Thus, it is important to understand how the good communication should be from Hadith perspective. This paper examines the contextualization of the Hadith about good interaction through understanding the book of *Fatḥ al-Bārī syaraḥ Ḥadīth Ṣahīḥ al-Bukhārī*. The method used is sharah hadith method. The result of this research shows that *al-kalimatu al-ṭayyibu* in the book *Fatḥ al-Bārī Syaraḥ Ḥadīth Ṣahīḥ al-Bukhārī* mentioned that to communicate in social media and interactions between members in the millennial era is to post a good manner. People should post a good writing that will make other people happy and not offend others; and it is considered an alms. On the other hand, it is a sin to post threatening and hateful speech on social media.

Keywords: Contextualization; Interaction; Social Media; *Syarah Fatḥ al-Bārī*.

Abstrak: Interaksi yang baik adalah kunci dakwah Nabi Muhammad. Dahulu interaksi dilakukan secara lisan dan tulisan. Seiring kemajuan zaman, kini interaksi dapat dilakukan melalui media sosial. Tulisan ini fokus mengkaji kontekstualisasi hadis tentang interaksi yang baik dalam kitab *Fatḥ al-Bārī Syaraḥ Ḥadīth Ṣahīḥ al-Bukhārī*. Metode yang digunakan adalah metode syarah hadis. Ditemukan bahwasanya *al-kalimatu al-ṭayyibu* dalam kitab *Fatḥ al-Bārī Syaraḥ Ḥadīth Ṣahīḥ al-Bukhārī* secara kontekstual dalam interaksi media sosial di era millennial adalah memposting tulisan yang baik yang akan membuat orang lain senang dan tidak menyinggung perasaan adalah sedekah. Sebaliknya, jika yang memposting tulisan yang buruk dan menimbulkan kebencian dan merupakan perbuatan dosa.

Kata Kunci: Kontekstualisasi; Interaksi; Media Sosial; *Syarah Fatḥ al-Bārī*.

1. Pendahuluan

Mayoritas muslim bahkan tidak menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang terus dan akan senantiasa menuntun umatnya menuju jalan yang benar dengan mewariskan al-Qur'an dan Hadis. Melalui dua peninggalan tersebut, manusia diarahkan menuju kepada jalan yang benar untuk saleh secara individual maupun sosial (Afwadzi, 2016; Husein & Slama, 2018). Hadis banyak dipelajari umat muslim sebagai salah satu ajaran Islam, tentu saja di dalamnya tidak hanya mengatur tentang kesalehan individual, relasi manusia dengan Tuhan, di sisi lain, hadis juga mengajarkan cara menggapai kesalehan sosial antar sesama manusia, baik di zaman klasik sampai era millennial dengan adanya media sosial.

Dari konteks di atas, boleh jadi *untuk* membangun relasi yang baik di kehidupan kaum muslim atas interaksi sosial dapat berkaca kepada kiprah kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang termanifestasikan dengan baik dalam Hadis Nabi Muhammad SAW. sebagai potret utuh saat beliau berdakwah baik di Makkah maupun di Madina (Misrawi, 2009). Sejauh ini studi tentang interaksi Nabi dipetakan menjadi tiga. Pertama, kearifan interaksi Nabi dengan budaya setempat yang terbagi menjadi tiga yaitu *tahmīl* (mengakomodir), *taghyīr* (mengubah), dan *tahrīm* (melarang) (Ummatin, 2014). Kedua interaksi Nabi dengan non muslim, Yahudi dan Nasrani (Fatkhī, 2012). Ketiga, Interaksi pengajaran Nabi Muhammad SAW. yang terdapat di dalam al-Qur'an (Mollah, 2015). Sejauh ini belum ditemukan kajian tentang interaksi Nabi dalam perspektif hadis di era millennial.

Dari kecenderungan studi yang sudah ada, pemahaman tentang interaksi media sosial di era millennial terbilang belum komprehensif. Untuk itu, artikel ini setidaknya bertolak dari dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana kontekstualisasi interaksi media sosial yang baik menurut hadis dan syarahnya. *Kedua*, apa langkah yang tepat untuk mewujudkan interaksi media sosial yang baik di era millennial. Dua pertanyaan di atas merupakan pokok pembahasan yang akan diulas. Demikian mengingat menguatnya isu hate speech (Royani, 2018) isu hoax (Al-Ayyubi, 2019), isu radikal dan lain sebagainya (Chusnah, 2014) di media sosial, yang dapat mengancam kerukunan dan menimbulkan perpecahan di antara golongan (Patihullah & Winarko, 2019).

Tulisan ini bertujuan mengkaji kontekstualisasi dan reaktualisasi pembacaan hadis tentang interaksi media sosial yang baik di era millennial melalui pemahaman syarah hadis kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yaitu *Faṭḥ al-Bārī*. Untuk mencapai pokok pembahasan yang komprehensif, sebelumnya ditelaah konsep kontekstualisasi dan reaktualisasi hadis Nabi, metode syarah hadis sebagai usaha dalam memunculkan signifikansi hadis, wawasan tentang media sosial di era millennial. Berikutnya dikemukakan hadis-hadis terkait interaksi media sosial lengkap dengan takhrīj serta syarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yaitu *Faṭḥ al-Bārī* yang telah dikemukakan oleh para ulama, baik secara tekstual maupun kontekstual. Penulis berasumsi bahwa interaksi di media sosial yang baik di era millennial merupakan penjagaan atas keharmonisan berbangsa, berbudaya, dan beragama khususnya di Indonesia.

2. Analisis Kontekstualisasi Hadis dan Interaksi Media

Studi Kontekstualisasi dan Reaktualisasi Hadis

Mayoritas ulama menyebutkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan kitab yang otentik setelah al-Qur'an (Marzuki, 2006). Sarjana fikih, uṣūl fiqh dan hadis sepakat menjadikan kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab rujukan dalam menentukan istinbāṭal-ḥukm. Selain sanadnya dinilai sahih, matan hadis dari kitab Bukhārī dianggap memiliki redaksi yang valid walaupun dalam redaksi penulisan banyak hadis yang diulang-ulang pada bab-bab tertentu. Meski begitu, pengulangan lebih disebabkan karena sebuah hadis memiliki banyak kandungan faidah dan makna yang dapat digunakan dalam bab yang bermacam-macam.

Keterangan dan penjelasan tambahan dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dapat dilihat dalam kitab *Faṭḥ al-Bārī*. Beberapa pertimbangan penulis mengkaji kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah karena kitab ini dianggap memiliki predikat sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Ṣalāḥ (Salah, 1978). Dari pernyataan tersebut banyak ulama kemudian mencoba mensyarahi kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, di antaranya dan lahirlah tiga kitab *syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang paling populer baik di dunia pesantren dan pengajaran hadis di Indonesia dan dunia (Bruinessen, 2015). Sejumlah ulama klasik dan pertengahan yang menulis *syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah Badruddīn al-'Ainī, Ibn Baṭāl, al-Qaṣṭalānī, al-Kirmānī, al-Kashmīrī, al-Anṣārī (Suryadilaga, 2017).

Dari beberapa kitab syarah hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang telah disebutkan, kitab syarah *Faṭḥ al-Bārī* merupakan kitab yang paling beredar dan populer dikaji di masyarakat pesantren dan perguruan tinggi dibandingkan kitab yang lainnya (Bruinessen, 2015). Sebelum membahas kitab *Faṭḥ al-Bārī* karya Imam Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa dalam mensyarah hadis paling tepat menurut para ulama adalah menggunakan al-Qur'an dan atau keterangan hadis sahih lainnya (al-'Asqalānī, 1990). Oleh karena itu, dalam kitab *Faṭḥ al-Bārī*

terdapat epistemologi interpretasi intertekstualis berupa keterangan hadis lain yang juga berstatus sahih. Tidak berhenti di itu, hadis juga dapat disyarahi dengan interpretasi intertekstualis berupa al-Qur'an. Walaupun demikian kedua intepretasi yang telah disebutkan di atas tidak dapat berdiri sendiri, perlu ilmu bantu lain seperti linguistik untuk mengetahui teks tersebut bersifat hakiki maupun majaz, diperlukan ilmu sosio-historis yang dalam tradisi Islam dapat diwakili dengan *asbāb al-wurūd* (Munawwar & Mustaqim, 2001). Rumusan di atas merupakan metode syarah hadis yang dapat mengantarkan ajaran Islam agar relevan dalam setiap waktu dan tempat.

Metode syarah dalam kitab *Fath al-Bārī* telah banyak dikaji dan melahirkan kesimpulan yang beragam. Hal ini disebabkan oleh luasnya keterangan yang disajikan dalam kitab ini. Namun dapat dipetakan bahwa metodenya terdiri dari dua bagian (Hudaya, 2018). Pertama, *tahlīlī* (analisis kritis) dan *muqārān* (komparatif). Pendekatan yang digunakan adalah linguistik, normatif, dan sosio-historis (Supian, 2017). Ibnu Hajar al-'Asqalānī adalah ulama yang piawai dalam menyusun pemahaman, mudah dicerna kaitannya menyediakan informasi dan pengetahuan yang komprehensif dan mumpuni sehingga dapat digunakan umat Islam dalam menghadapi problematika kehidupan melalui maqāṣid al-Ḥadīth dan hermeneutika yang terkandung rapi di dalam penjelasannya.

Hadis merupakan kepanjangan kehendak Allah yang disampaikan kepada manusia melalui seorang rasul. Tidak sedikit bahasa hadis berbentuk kiasan, dan perumpamaan, namun terlepas dari semua itu hadis bagi umat muslim adalah sumber rujukan keagamaan dan kehidupan (Souaiaia, 2004; Yahya, 2014). Untuk itu syarah hadis merupakan sebuah upaya untuk menggali signifikansi hadis atau maqāṣid al-Ḥadīth berupa keadilan, kemanusiaan, moral, hak dan kewajiban dan lain sebagainya. Tidak heran jika isu studi hadis sekarang banyak menggali apa maksud di balik teks, yaitu nilai yang tidak disampaikan secara eksplisit. Setidaknya hal ini akan mendorong penelitian lanjutan untuk menggali makna terdalam hadis, yaitu signifikansi hadis atau *maqāṣid al-Ḥadīth* (yang dikehendaki hadis).

Potret Media Sosial di Era Millennial

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain. Sulit menemukan manusia yang tidak melakukan kontak sosial, untuk itu dibutuhkan sebuah sarana mereka saling berinteraksi, berupa bahasa, isyarat, tulisan dan lain macam sebagainya (Ong, 2013: 23). Media sosial merupakan sarana baru dalam komunikasi manusia. Dahulu sebuah komunikasi dilakukan secara oral (lisan) mewujudkan cerita, kisah, mitos, dan legenda yang berkembang dan beredar di masyarakat. Seiring kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan sains, media sosial kini beralih menjadi lebih praktis dengan adanya aksara (berupa tulisan atau simbol), yang dicetuskan penggunaan istilahnya secara suka-suka (*arbiter*), maupun yang disepakati bersama (konvensional). Dewasa ini media sosial melampaui dari hanya sekedar lisan dan aksara seperti yang disebutkan tadi (Alamri, 2018).

Berkembangnya zaman berbanding lurus dengan berkembangnya media sosial. Definisi Media sosial di era sekarang lebih dimaknai sebagai aplikasi, akun, yang berkaitan dengan media online (Muslim, 2013). Penggunaan media sosial zaman dahulu sebelum terdapat internet dilakukan secara offline melalui surat, dan bertemu secara langsung. Namun, kebutuhan manusia yang semakin luas menjadikan relasi yang dijangkau semakin banyak hingga kemudian ditemukan internet yang dapat menghubungkan manusia untuk saling berkomunikasi dengan lebih praktis tanpa harus bertemu secara langsung, hal ini jelas sangat mempermudah manusia dalam berkomunikasi secara praktis dan mudah.

Relasi media sosial tidak digunakan hanya sebagai komunikasi namun dapat menjadi sarana dan prasana dakwah virtual (Ghafur, 2014). Di era millennial hampir segala informasi dapat diakses dengan mudah. Anak kecil sekalipun mengakses media sosial di era sekarang sebagai kewajiban. Oleh karena itu media social serupa wadah besar berisi banyak hal. Orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam, baik literasi agama maupun literasi bidang-bidang lainnya, mengekspresikan gagasannya di media sosial. Setiap orang dengan akunnya masing-masing memungkinkan melakukan pengembaraan ke berbagai area sejauh disediakan oleh media sosial.

Isu media sosial terus mengalir dan bermunculan. Akibat dari banyaknya isu media sosial yang ada seringkali berdampak negatif, setidaknya terdapat tiga isu negatif media sosial. Pertama, banyaknya kalimat yang tidak tersaring dengan baik masuk dengan mudah di dunia maya dan dapat diakses oleh banyak pihak, menyebar luas dengan cepat sehingga alih-alih mendapat informasi akan tetapi yang terjadi malah terdapat hate speech (ujaran kebencian). Kedua, banyak beredar pornografi dan pornoaksi. Ketiga, banyak berita yang dibuat tanpa ada maksud dan kejelasannya atau biasa disebut hoax (Mukhlason & Aljawi, 2012). Dalam hal ini peran ilmu informatika, informasi dan pemahaman agama sudah selayaknya terintegrasi dan terinterkoneksi demi menciptakan interaksi yang terpuji lewat kontekstualisasi hadis Nabi.

Hadis Nabi merupakan potret yang terkait sabda, perbuatan, serta ketetapan Nabi. Nabi adalah orang yang pertama kali menafsirkan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah teks yang memiliki kedalaman bahasa yang tinggi, sehingga diperlukan penjelasan Nabi, namun penjelasan Nabi pada saat itu bersifat local dan terbatas pada zaman tertentu. Pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis perlu dikaji untuk menyesuaikan konteks lokal pemaknaan yang sekarang. Pada zaman sekarang banyak hal yang tidak ditemukan pada masa Nabi, mislanya media sosial.

Nabi diutus mengemban dua tugas utama yaitu menyempurnakan akhlak umat manusia sekaligus menebarkan pemahaman Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. Kedua tugas tersebut agaknya sangat kuat tercermin dalam diri pribadi Nabi yang banyak melakukan tindakan terpuji dalam konteks Arab jahiliyyah, seperti berkata dengan santun, lemah lembut, tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, bangsawan maupun rakyat rendahan. Apa yang dilakukannya adalah teladan dalam bertutur kata, menyapa, bertanya, dan merespon sebuah peristiwa (Ummatin, 2014). Bangsa Arab yang terkenal memiliki sastra yang tinggi namun dalam beberapa sisi terdapat sifat bangsa Arab yang perlu dibenahi. Hal ini dapat dilihat, misalnya sifat orang Arab saat menghina, mencerca, juga sama luar biasanya seperti dalam memuji, sifat yang berlebihan tersebut tentu bukanlah hal yang baik sebab Nabi sendiri diutus bukan hanya untuk orang Arab saja, melainkan juga orang non-Arab ('Ajam).

Dalam al-Qur'an, interaksi media sosial sering disebutkan dengan berinteraksi secara baik. Ada banyak ayat al-Qur'an menyebut *qaulan sadīdā* (ucapan yang benar jujur dan tepat sasaran) yaitu dalam dalam QS. al-Aḥzāb: 70-71 dan QS. al-Nisā': 9, *qaulan karīmā* (ucapan yang mulia) dalam QS. al-Isrā': 23, *qaulan maysūrā* (ucapan yang membahagiakan) dalam QS. al-Isrā': 28, *qaulan ma'rūfā* (ucapan yang mudah dipahami secara baik) dalam QS. al-Baqarah: 235, al-Nisā': 5 dan 8, *qaulan balīgha* (ucapan yang cukup) dalam QS. al-Nisā': 63, *qaulan layyīna* (ucapan yang lembut) dalam QS. Ṭāha: 44, aḥsana al-qaul (sebaik-baik ucapan) dalam QS. Fuṣṣilat: 33. (Farida, t.t.; Mahbub Junaidi, 2017). Banyaknya cara berinteraksi yang disebutkan al-Qur'an dan berbagai macamnya menunjukkan bahwa interaksi sangat penting terutama dalam media sosial.

Pernyataan di atas selaras dengan hadis Nabi. Nabi menganjurkan umatnya untuk berinteraksi dan atau bermedia sosial secara baik. Perkataan yang baik memberikan kesejahteraan, ketentraman, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abī Hurayrah dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. No. 2677 (al-Bukhārī, 1987), dan Sahih Muslim No. 1677, yaitu:

كُلُّ سَلَامِي مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ قَالَ تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِنْتَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَائِيهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ قَالَ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمَشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتَمِيطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

“Pada setiap ruas tulang ada kewajiban shadaqah. Setiap hari dimana seseorang terbantu dengan tunggangannya yang mengangkat atau mengangkut barang-barangnya di atasnya adalah shadaqah. Ucapan yang baik adalah shadaqah dan setiap langkah yang dilakukan seseorang menuju shalat adalah shadaqah dan orang yang menunjuki jalan adalah shadaqah.” (al-Naisaburi, 1998).

Dalam *Fath al-Bārī*, hadis di atas ditempatkan pada *bab Ṭibb al-kalām* (yang menarik kebaikan dalam bertutur kata). Ibn Hajar berpendapat untuk menciptakan jihad yang baik, perdamaian yang baik, perlu dimulai dengan perkataan yang baik dan indah begitu anjuran tindakan amal baik yang memudahkan, membahagiakan hati setiap orang dan menghilangkan kesusahan dari hari seseorang serta tidak memberatkan terhadap umat hal yang demikian itu sudah merupakan sedekah. (al-Asqalānī, 1990)

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh al-Asqalānī tersebut maka setidaknya dapat diambil empat kesimpulan yang dapat diikuti umat Islam: (1) bertutur kata yang baik merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilatih di kalangan umat Islam dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. (2) melalui tutur kata yang baik seseorang dapat membuat suasana yang sejuk sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa adanya peperangan seperti halnya jihad dan perdamaian. (3) Nabi Muhammad SAW. tidak suka memberatkan umat dengan amalan yang berlebihan sehingga amal baik tidak dibenarkan jika berlebihan dan memberatkan. (4) membahagiakan orang lain dan menghilangkan kesusahan merupakan ruh dan kunci dari sebuah sedekah.

Ungkapan yang baik merupakan bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sebagaimana dituturkan al-Asqalānī bahwa dengan menuturkan ucapan yang baik dapat merukunkan antara sesama manusia dan bersikap adil dengan tidak bertutur kata yang baik hanya kepada golongan tertentu, melainkan lebih dari itu yaitu bertutur kata baik dalam keadaan dan kepada siapapun tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak menyindir, menggunakan kalimat yang tidak menyakitkan (al-Asqalānī, 1990). Hal ini tidak terbatas hanya untuk orang biasa atau awam, tapi juga berlaku kepada ulama, tentunya ketetapan bertutur kata berinteraksi yang baik berlaku kepada orang yang kaya dan orang miskin, pejabat maupun rakyat, sehingga suasana kehidupan sosial terasa lebih indah dan damai.

Pentingnya bertutur kata yang baik merupakan kunci bukti ketaqwaan seseorang atas Allah swt. Bahkan dalam redaksi matan hadis yang lain Nabimenyebutkan bahwa bertutur kata yang baik sama halnya dengan menghindari dari api neraka. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan dari 'Adī Ibn Ḥātim dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. 7512 (al-Bukhārī, 1987) dan *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 2395, yaitu:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي حَيْثَمَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَسَيِّئِكَلِمُهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ ثُمَّ يَنْظُرُ فَلَا يَرَى شَيْئًا فُدَّامَهُ ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ قَالَ الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي عَمْرُو عَنْ حَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثَلَاثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafṣ telah menceritakan kepada kami Ayahku mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-'A'masy mengatakan, telah menceritakan kepadaku Khaishumah dari 'Adiy bin Ḥātim menuturkan, Nabi Muhammad SAW. ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiada seorang pun diantara kalian selain Allah akan mengajaknya bicara padahari kiamat, tidak ada juru penerjemah antara dia dan Allah, kemudian ia memperhatikan dan tidak ia lihat apapun di hadapannya, lantas ia melihat depannya, selanjutnya ia didatangi oleh api, maka siapa diantara kalian mampu, hindarilah neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma." Kata Al-'A'masy, telah menceritakan kepadaku 'Amru dari Khaismusmah dari 'Adiy bin Ḥātim mengatakan, Nabi Muhammad SAW. SAW. bersabda: "Jagalah diri kalian dari api neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma." Kemudian beliau berpaling dan menyingkir, kemudian beliau bersabda lagi: "jagalah diri kalian dari neraka", kemudian beliau berpaling dan menyingkir (tiga kali) hingga kami beranggapan bahwa beliau melihat neraka itu sendiri, selanjutnya beliau bersabda: "Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan sebiji kurma, kalaulah tidak bisa, lakukanlah dengan ucapan yang baik." (al-Naisaburi, 1998).

Dalam kitab *Riyāḍ al-sālihīn*, Syaikh Muḥyiddīn Abī Zakariyyā Yaḥyā Ibn Sharaf al-Nawawī (Al-Nawawī, 1998) mengutip hadis di atas ditempatkan pada *bab istiḥbābi ṭibi al-kalāmi wa ṭalāqati al-wajhi*

'*inda al-liqāi* (bab disunnahkannya bertutur kata yang baik dan menampakkan kegembiraan wajah saat bertemu dengan seseorang). Tidak berhenti disitu Syaikh al-Nawawī kemudian mengutip firman Allah swt. al-Ḥijr: 88 yang berbunyi *wakhfiḍ janāhaka lil mu'minīn* (dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman) dan Āli'Imrān: 59 yang berbunyi *wa law kunta fazzan ghalīza al-qalbi lanfaḍḍu min haulik* (sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu). Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Nabi sebagai seorang utusan sangat menganjurkan bersikap ramah, lemah lembut, santun terutama dalam ucapan dan perilaku, agar tidak menyakiti orang lain, sebab hal demikian itu merupakan salah satu metode dakwah Islam yang baik sesuai al-Qur'an dan hadis.

Telaah Tentang Interaksi Media Sosial yang Baik dalam Kitab *Sharḥ Faḥ al-Bārī*

Perbuatan baik merupakan sebuah kunci kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Hampir setiap perintah beriman kepada Allah swt. selalu diikuti dengan anjuran untuk melakukan kebaikan tidak terkecuali dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang baik perlu disampaikan dengan cara yang baik, pernyataan ini muncul untuk menolak pandangan kelompok Islam yang terlalu tegas dalam mendakwahkan ajarannya dengan jalan kekerasan, demo, memaksa, dan parahnya membabi buta. Tentunya walaupun Nabi adalah utusan yang dalam kehidupannya sering mengalami peperangan, namun hal tersebut muncul sebab desakan darurat, dan peperangan hanya akan dipilih jika jalan kedamaian sudah tidak bisa dirundingkan, namun hal tersebut bukanlah Islam sifatnya menyerang secara paksa namun terdapat sebab yang melatar belaknginya.

Salah satu sebab yang melatarbelakangi adanya perpecahan dan peperangan dalam Islam adalah adanya anggapan jihad yang berkuat dengan paham kekerasan. Imam al-'Asqalānī dalam kitab *Faḥ al-Bārī* menyebutkan *al-aṣlu al-ṭayyib ma tastaladhahul ḥawāsi wa yukhtalafu bi ikhtifāi al-muta'alliqah* bahwa asal mula sumber dari kebaikan adalah lembutnya indera perasaan dalam menerima perbedaan dengan pandangan berbeda itu tergantung menyikapinya (al-Asqalani, 1990). Jadi dapat diambil sebuah gambaran bahwa Islam damai santu dan bertutur kata yang baik termasuk interaksi yang baik dalam sosial media merupakan sifat yang lebih dianjurkan dibandingkan dengan Islam yang arogan, berkata kasar, suka memaki dan tentunya hate speech. Untuk mempertegas argumen tersebut Imam al-Asqalānī selanjutnya mengutip firman Allah swt. dalam QS. al-Mu'minūn :96. Imam al-Asqalānī menjelaskan mengapa Nabi Muhammad SAW. menutup hadisnya yang sebenarnya memiliki redaksi matan yang sangat panjang namun ditutup dengan *al-kalimatu al-ṭayyibu ṣadaqatun* tentu memiliki tujuan yang signifikan. Di sisi lain Imam al-Bukhārī dalam kitabnya menyebut hadis tersebut dalam kitabnya sebanyak dua kali yaitu dalam kitab *al-ṣulḥu* (kitab perdamaian) dan kitab *al-jihād* (kitab jihad).

Imam al-Asqalānī kemudian menjawabnya dengan memaparkan redaksi sebagai berikut:

الكلمة الطيبة صدقة أن إعطاء المال يفرح به قلب الذي يعطاه ويذهب ما في قلبه وكذلك الكلام الطيب فاشتبهها
من هذه الحبيثة ثم ذكر حديث عدي بن حاتم وفيه اتقوا النار ولو بشق تمره فإن لم تجدوا فبكلمة طيبة

“Ucapan yang baik merupakan sebuah sedekah sebagaimana memberikan harta sehingga menjadikan senang atas hati seseorang yang diberikan sekaligus menghilangkan kesusahan yang ada didalam hatinya dan seperti halnya kalimat yang baik juga dapat diibaratkan dalam berbagai hal, kemudian Imam al-Bukārī menuturkan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh ‘Adiy Ibn Ḥātim yang redaksinya “takutlah engkau kepada (panas) api neraka walau hanya sebesar biji kurma, maka apabila tidak bisa maka berucaplah yang baik”

Syarah hadis di atas menjelaskan bahwa *al-kalimatu al-ṭayyibu* memiliki dua macam jenis. *Pertama*, yang disebut *al-kalimatu al-ṭayyibu* adalah kalimat yang berisikan lafaz yang berkaitan dzikir kepada Allah seperti *tasbīḥ*, *tahlīl*, *taḥmīd*, *takbīr* dan lain sebagainya yang merupakan bacaan baik sebab selalu memiliki tujuan mengingat Allah swt. kedua, yang disebut dengan *al-kalimatu al-ṭayyibu* adalah ucapan yang sebab dari ucapan tersebut membuat orang lain merasa bahagia dan senang. Dari kedua definisi

ini kemudian diperluas menjadi pengertian bahwa semua anggota badan memiliki tanggung jawab untuk membuat interaksi yang baik kepada sesama.

Dalam kitab *Ihyā' 'Ulumuddīn* karya al-Ghazālī dijelaskan *al-kalimat al-ṭayyib* (ucapan yang baik) dalam bab *lisān al-ḥāl* (perilaku tubuh). Imam al-Ghazālī mengutip sebuah kisah dari ayat al-Qur'an yang menarik tentang interaksi yang baik bahkan sekalipun terhadap orang yang buruk perilakunya, yaitu dalam QS. Ṭāhā [20]: 44. Ayat tersebut dikutip sebagai isyarat dan sindiran atas sikap seseorang khususnya dalam keagamaan yang sering bersifat terlalu tegas bahkan sampai kasar baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam ayat di atas dijelaskan oleh Imam al-Ghazālī bahwa Nabi Muhammad SAW. Musa dan Nabi Harun sebagai pendakwah Islam dituntut untuk bersifat lemah lembut baik dalam ucapan perkataan maupun perbuatan, padahal orang yang dihadapi pada saat itu adalah raja Fir'aun yang terkenal kasar. Dari hal ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa interaksi yang baik merupakan sebuah kunci dalam meraih keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Tentunya Nabi sebagai utusan terakhir sekaligus Nabi Muhammad SAW. terbaik dibandingkan dengan Nabi lainnya tentu mengajarkan tentang sikap yang bijaksana, penuh kearifan, dengan cara bertutur kata yang sopan, lembut, dan tidak menyinggung perasaan.

Berangkat dari hal tersebut, umat Nabi sudah selayaknya meninggalkan karakter arogans, kasar, terutama dalam masalah agama, sebab hal tersebut tidak pernah dibenarkan dalam al-Qur'an dan tafsirnya, maupun hadis dan syarahnya, oleh sebab itu penting kiranya orang memahami hadis secara tekstual dan kontekstual agar mendapatkan pemahaman yang holistik dan komprehensif, ditambah dengan kontekstualisasi pemahaman hadis yang dikaitkan pada masa yang millennial yang tentunya berbeda jauh dengan masa Nabi, dengan adanya media sosial yang lebih canggih.

Kontekstualisasi Hadis Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millennial

Hadis telah disampaikan dan dibukukan sudah lama oleh Nabi. sehingga dapat dikaji dan didiskusikan sampai saat ini. Namun sebuah persoalan, bahwa kondisi sosial masyarakat Islam dahulu dan sekarang tentu memiliki banyak perbedaan, semakin berkembang, sedangkan teks Hadis tetap tanpa berubah sedikitpun. Berangkat dari hal tersebut menjadikan banyak ulama' yang kemudian mulai mengupayakan kesesuaian makna Hadis di zaman dahulu untuk ditarik dan diterapkan di zaman sekarang. Sejumlah ulama seperti mengupayakan pemahaman Hadis tekstual dan kontekstual lokal, universal dan temporal (Ismail, 1987). Kemudian belakangan ini muncul Sahiron Syamsuddin dengan *ma'nā cum maghẓā* dalam memahami hadis (Malula, 2019). Oleh sebab itu kesadaran bahwa pemahaman hadis tentang interaksi dalam media sosial yang baik telah berkembang dari teks ke konteks adalah keniscayaan seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan.

Bahwa kalimat yang baik adalah sedekah sebagaimana dinyatakan Nabi, bukanlah tanpa sebab. Di zaman millennial semua orang dapat berkomunikasi di media sosial dengan sangat leluasa, hal ini tentunya tidak lepas dari etika dan tata krama yang harus dijunjung di dalamnya (Al-Ayyubi, 2019). Walaupun setiap individu dapat mengakses media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan whatsapp namun semua itu adalah wadah atau wasilah (media) untuk saling berkomunikasi antar manusia (Anjani, 2018). Tentunya dalam menerbitkan sesuatu di sosial media harus mempertimbangkan makna tulisan yang disampaikan, atau jika mengupload video maupun foto tidak menyinggung orang lain, sebab yang demikian itu adalah bagian dari taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

Di zaman millennial seperti sekarang tidak berkomentar dan posting yang bersifat menyakiti adalah pahala. Perbedaan konteks sekarang dan zaman dahulu adalah adanya jejak rekam digital (Aminuddin, 2017). Jika zaman Nabi seseorang yang bertutur kata baik maupun buruk hanya akan didengarkan dan maksimal diceritakan dari mulut ke mulut (Siregar, 2014). Namun seiring berkembangnya media sosial seseorang harus lebih berhati-hati dalam berinteraksi, sebab sekali menyampaikan perkataan baik maupun buruk akan terekam dan sulit dihapuskan dari media sosial, sehingga hal tersebut menjadikan setiap orang yang mengakses tulisan dari perkataan yang baik dan memotivasi beramal baik akan menjadi kebaikan berupa sedekah yang terus mengalir, sebaliknya jika yang di akses oleh seseorang adalah tulisan dari perkataan orang yang buruk dan menjadikan sebab

adanya kebencian atau berperilaku buruk maka akan postingan seseorang tersebut menjadi dosa yang terus ada di sosial media sampai dihapus ke akar-akar sumber situsnya (Zahra, Sarbini, & Shodiqin, 2016).

Menyikapi hal itu Indonesia memberlakukan Pasal 27 Ayat 3 tentang Undang-Undang Informasi serta transaksi elektronik yang biasa disingkat dengan ITE. Walaupun pengkajian pasal tersebut masih terus didiskusikan oleh Kominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika) sebab pasal dan isinya yang masih terlalu umum dalam penerapannya, sehingga banyak dari sebab diberlakukannya pasal tersebut kemudian terdapat pihak yang terjerat pasal karena mengkritik di media sosial lewat postingan tulisan atau semacamnya (Mufid, 2019). Oleh sebab itu pasal ini walau terbilang kontroversial dan masih dalam tahap proses namun berangkat dari adanya upaya etika berinteraksi yang baik di media sosial, pihak Pemerintah Indonesia telah maju satu langkah untuk mewujudkan masyarakat yang lebih bijaksana terhadap kebebasan informasi di dunia maya.

3. Kesimpulan

Posisi media sosial sekarang sudah sangat dekat dan biasa di masyarakat. Oleh sebab itu interaksi media sosial dapat disamakan seperti interaksi tradisional yaitu dengan cara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu penting kiranya memperhatikan etika dengan tidak menyakiti, menyinggung, membuat kebencian, permusuhan ketika posting di media sosial. Pada masa Nabi Muhammad Saw. tentu belum ditemukan media sosial, agar kontekstual dan relevan dengan semangat zaman penting kontekstualisasi hadis Nabi. Sikap interaksi yang baik dengan menggunakan bahasa yang santun, sopan, dan membuat hati senang adalah misi Nabi, untuk diteladani di era millennial dalam menggunakan media sosial.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2016). Membangun integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadis nabi. *Jurnal living hadis*, 1(1), 101–128. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>
- Al-asqalani, i. H. (1990). *Fath al-bari sharh sahih al-bukhari*. Dar al-fikr.
- Al-bukhāri, m. I. I. (1987). *Al-jāmi' al-shāhīh* (hadis. No. 5736). Beirut: dār al-sya'ab.
- Al-naisaburi, m. I. A. A. Al-husain al-qusyairi. (1998). *Shahih muslim*. Beirut: dār al-kutub al-'alamiyyah.
- Alamri, b. (2018). The role of social media in intercultural adaptation: a review of the literature. *English language teaching*, 11(12), 77. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n12p77>
- Al-ayyubi, m. Z. (2019). Etika bermedia sosial dalam menyikapi pemberitaan bohong (hoax) perspektif hadis. *Jurnal studi ilmu-ilmu al-qur'an dan hadis*, 19(2), 148–166. <https://doi.org/10.14421/qq.2018.1902-02>
- Al-nawawi, m. A. Z. Y. I. S. (1998). *Riyāḍ al-ṣāliḥīn*. Beirut: dār al-fikr al-islāmy.
- Aminuddin, a. T. (2017). Instagram: bingkai kasus agama di media sosial. *Jurnal the messenger*, 9(2), 163–175. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.403>
- Anjani, f. (2018). *Pengaruh media sosial dan eksistensi bahasa indonesia di era milenial* [preprint]. Ina-rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jwbfm>
- Bruinessen, m. V. (2015). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Yogyakarta: gading publishing.
- Chusnah, m. (2014). Deradikalisasi pemahaman al-quran dan hadis. *Jurnal aspirasi*, 5(2), 173–179.
- Farida, u. (n.d.). *Hate speech dan penanggulangannya menurut al qur'an dan hadis*.
- Fatkhī, r. M. (2012). Interaksi nabi muḥammad dengan yahudi dan kristen. *Refleksi*, 13(3), 343–358. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i3.905>
- Ghafur, w. A. (2014). Dakwah bil-hikmah di era informasi dan globalisasi. *Jurnal ilmu dakwah*, 34, 23.
- Hudaya, h. (2018). Metode syarh hadis dalam kitab fath al-bary. *Jurnal ilmiah ilmu ushuluddin*, 16(2), 117–138. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1734>
- Husein, f., & slama, m. (2018). Online piety and its discontent: revisiting islamic anxieties on indonesian social media. *Indonesia and the malay world*, 46(134), 80–93. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>
- Ismail, m. S. (1987). *Hadis nabi yang kontekstual dan kontekstualis telaah ma'ani al-hadits tentang ajaran islam yang universal, temporal, dan lokal*. Jakarta: bulan bintang.
- Mahbub junaidi. (2017). Komunikasi qur'ani. *Dar el-ilmī : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 4(2). Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/651>
- Malula, m. (2019). Ma'nacum maghza sebagai metode dalam kontekstualisasi hadis musykil (telaah pemikiran dan aplikasi hermeneutika sahiron syamsudin). *Jurnal ilmiah citra ilmu*, 15(29), 29–38.

- Marzuki, m. (2006). Kritik terhadap kitab shahih al-bukhari dan shahih muslim. *Humanika*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3809>
- Misrawi, z. (2009). *Madinah kota suci, piagam madinah, dan teladan muhammad saw*. Jakarta: kompas media nusantara.
- Mollah, m. K. (2015). Konsep interaksi edukatif dalam pendidikan islam dalam perspektif al-qur'an. *Uin sunan ampel journal of islamic education*, 3(2), 235–256.
- Mufid, m. (2019). Analisis hermeneutika-semiotik terhadap kajian keislaman di media sosial. *Kordinat | jurnal komunikasi antar perguruan tinggi agama islam*, 18(2), 376–398–398.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11496>
- Mukhlason, a., & aljawi, a. Y. (2012). Jejaring sosial dan dampak bagi penggunaannya. *Teknologi*, 1(1).
<https://doi.org/10.26594/teknologi.v1i1.46>
- Munawwar, s. A. H., & mustaqim, a. (2001). *Asbabul wurud: studi kritis hadis nabi, pendekatan sosio-historis-kontekstual*. Pustaka pelajar.
- Muslim, a. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483–494.
<https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Patihullah, j., & winarko, e. (2019). Hate speech detection for indonesia tweets using word embedding and gated recurrent unit. *Ijccs (indonesian journal of computing and cybernetics systems)*, 13(1), 43.
<https://doi.org/10.22146/ijccs.40125>
- Royani, y. M. (2018). Kajian hukum islam terhadap ujaran kebencian/hate speech dan batasan kebebasan berekspresi. *Jurnal iqtisad*, 5(2), 211–237.
- Salah, i. (1978). *Muqaddimah ibn al-salah fi ulum al-hadith*. Beirut: darul kutub al-'ilmiah.
- Siregar, a. E. (2014). *Mengawal demokrasi media: menolak konsentrasi membangun keberagaman*. Jakarta: kompas.
- Souaiaia, a. (2004). On the sources of islamic law and practices. *Journal of law and religion*, 20(1), 123.
<https://doi.org/10.2307/4144685>
- Supian, a. (2017). Metode syarah fath al-bari (studi syarah hadis pada bab halawah al-iman). *Nuansa*, 10(1).
<https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.632>
- Suryadilaga, m. A. (2017). *Metodologi syarah hadis dari klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: kalimedia.
- Ummatin, k. (2014). Tiga model interaksi dakwah rasulullah terhadap budaya lokal. *Jurnal dakwah*, 15(1), 179–205.
<https://doi.org/10.14421/jd.2014.15109>
- Yahya, a. (2014). Pendekatan hermeneutik dalam pemahaman hadis (kajian kitab fath al-bari karya ibn hajar al-'asqalani). *Ar raniry : international journal of islamic studies*, 1(2), 365–386. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23>
- Zahra, u. F., sarbini, a., & shodiqin, a. (2016). Media sosial instagram sebagai media dakwah. *Tabligh: jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 1(2), 60–88. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>



© 2020 by the authors. It was submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).